

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK DI TK NEGERI SATU ATAP MANGGARAI

01

Nurul Hilmah Zakiyyah,

Ranti Maharani, Runi Purnama Azkia, Renita Rahma Aprilia, Najwa Nurdaningsih,

Madika Indra Saputra, Marja*, Lintang Al-Mar'atus Sholihah

Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Jakarta

* Korespondensi: marja@unj.ac.id. +62 815-8832-377

DOI: 10.21009/JP2PAUD.042.02

Received: 24 June, Accepted: 20 December, Published: 31 December

Abstract

This study aims to describe students' development in terms of learning implementation, facilities and infrastructure, and human resources in supporting early childhood development at TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. The research employed a descriptive qualitative approach. Observations involved forty students, one principal, and two teachers, while interviews and questionnaires were conducted with one teacher selected purposively due to her intensive involvement in daily learning activities. Data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the learning process has been adjusted to children's developmental stages and is supported by adequate facilities and infrastructure as well as competent human resources. Students demonstrated positive development in cognitive, social-emotional, moral, language, motor, and physical aspects. However, parental involvement in children's learning processes remains limited. This study emphasizes the importance of synergy between the school's physical environment and educational human resources in creating holistic and meaningful learning for early childhood.

Keywords: early childhood development, learning, facilities and infrastructure, human resource

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perkembangan peserta didik ditinjau dari pelaksanaan pembelajaran, sarana prasarana serta sumber daya manusia dalam menunjang perkembangan anak usia dini di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Observasi melibatkan empat puluh siswa, satu kepala sekolah, dan dua guru, sedangkan wawancara dan kuesioner dilakukan kepada satu guru

yang dipilih secara purposive karena keterlibatannya yang intens dalam pembelajaran sehari-hari. Keabsahan dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran di sekolah telah disesuaikan dengan tahap perkembangan anak dan didukung oleh sarana prasarana yang cukup memadai serta SDM yang kompeten. Peserta didik menunjukkan perkembangan positif pada aspek kognitif, sosial emosional, moral, bahasa, motorik dan fisik. Namun, keterlibatan orang tua dalam proses pembelajaran anak masih terbatas. Penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lingkungan fisik sekolah dan SDM pendidik dalam menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna bagi anak usia dini.

Kata Kunci: perkembangan anak usia dini, pembelajaran, sarana prasarana, sumber daya manusia

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan generasi penerus yang memiliki potensi luar biasa untuk berkembang, sehingga perlu mendapatkan perhatian sejak dini. Masa kanak-kanak, khususnya rentang usia 0 sampai 6 tahun, adalah fase paling penting dalam membentuk karakter, kecerdasan, dan perilaku anak. Pada usia inilah anak sedang berada di masa emas (golden age), di mana perkembangan otak dan kemampuan belajarnya berlangsung sangat cepat (Lestari dkk, 2024:6686). Apa yang ditanamkan kepada anak di masa ini akan membentuk dasar sikap dan kebiasaan yang terbawa sampai dewasa nanti.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu tempat penting untuk membekali anak agar tumbuh menjadi generasi yang berkualitas. Di lembaga PAUD, peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, fasilitator, sekaligus pendamping dalam proses tumbuh kembang anak. PAUD tidak hanya menekankan pada hal akademis saja, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial, emosional, fisik, motorik, bahasa, sampai dengan aspek spiritual. Karena itu, proses belajar yang diterapkan harus sesuai dengan kebutuhan dan tahap perkembangan masing-masing anak.

Kualitas pengalaman yang diperoleh pada masa usia dini memiliki peran penting dalam membentuk keberhasilan individu di masa yang akan datang (Azizah dkk., 2024:78). Lingkungan belajar sangat berpengaruh besar terhadap tumbuh kembang anak. Lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan penuh stimulasi akan membantu anak berkembang lebih optimal. Tidak hanya faktor lingkungan fisik, dukungan sosial dari guru, teman sebaya, dan

orang tua juga berperan penting. Para ahli perkembangan seperti Jean Piaget, Lev Vygotsky, dan Bronfenbrenner juga menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang mendukung proses perkembangan anak secara menyeluruh.

Namun pada kenyataannya, masih banyak lembaga PAUD yang belum sepenuhnya mampu menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tantangan utamanya adalah kurangnya pemahaman guru tentang pendekatan holistik, sebagaimana dijelaskan (Wahyudi dkk., 2024:45), yang menemukan sebagian besar pendidik masih memfokuskan pada aspek akademik saja. Selain itu, minimnya keterlibatan orang tua juga menjadi hambatan. Padahal kolaborasi keluarga sangat penting dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Program *parenting* dapat meningkatkan pengetahuan orang tua tentang PAUD Holistik Integratif dan secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan orangtua (Samu, 2023:27; Mahatmaharti, 2023:34). Hal ini sejalan dengan teori Bronfenbrenner dan bio-ekologi yang menyatakan bahwa interaksi dalam lingkungan terdekat membentuk resiliensi dan karakter anak (Dharma, 2022:118). Implementasi PAUD Holistik Integratif yang sesuai Perpres No.60/2013 juga menunjukkan efektivitas layanan holistik (Akbar, 2018:15). Penelitian mengenai perkembangan peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini, khususnya mengaitkan pembelajaran, sarana prasarana, dan sumber daya manusia yang masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran empiris mengenai perkembangan peserta didik di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perkembangan peserta didik di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penelitian dilaksanakan di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 yang beralamat di Jl. Manggarai Utara 1 No.6, RT.1/RW.1, Manggarai, Kec. Tebet, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Subjek penelitian terdiri dari 40 siswa, 1 kepala sekolah, dan 2 guru di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Penentuan informan utama dilakukan secara purposive, yaitu memilih 1 guru yang memiliki peran dan keterlibatan signifikan dalam proses pembelajaran di TK tersebut. Pemilihan informan ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan dan mendalam mengenai perkembangan peserta didik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, serta kondisi sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah. Peneliti juga mengamati interaksi sosial dan perkembangan

peserta didik melalui keterlibatan langsung di lingkungan sekolah. Observasi ini bertujuan untuk mendapatkan data yang akurat dan kontekstual mengenai dinamika yang terjadi di dalam kelas. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik serta member check kepada informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah dirancang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Data didapatkan berdasarkan pedoman wawancara terdiri dari 16 pertanyaan terbuka yang mencakup seluruh aspek perkembangan peserta didik, termasuk aspek kognitif, sosial, dan emosional. Data hasil wawancara didokumentasikan melalui rekaman video dan suara untuk menjaga keakuratan dan integritas data yang diperoleh.

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai jenis data visual dan administratif yang relevan untuk mendukung analisis. Data yang dikumpulkan mencakup: latar belakang singkat sekolah, visi dan misi, jumlah tenaga pendidik dan staf, serta kondisi fasilitas yang ada di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan foto-foto yang merekam kegiatan pembelajaran, dokumen yang mencatat perkembangan peserta didik, serta lembar hasil wawancara dan kuesioner sebagai pelengkap data utama.

Untuk memperoleh data yang lebih terstruktur mengenai perkembangan peserta didik, peneliti menggunakan kuesioner sebagai instrumen tambahan. Kuesioner ini dirancang dengan skala Likert lima poin (Sangat Setuju, Setuju, Netral, Tidak Setuju, dan Sangat Tidak Setuju) dan terdiri dari 20 pernyataan yang mencerminkan indikator perkembangan anak usia dini dari berbagai aspek, seperti:

Tabel 1. Aspek yang Diamati

No	Aspek yang diamati
1.	Mengamati sarana dan prasarana yang mendukung anak di sekolah
2.	Mengamati sikap dan perilaku anak baik di dalam kelas maupun luar kelas
3.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek kognitif
4.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek emosional

5.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek sosial
6.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek motorik
7.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek bahasa
8.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek spiritual
9.	Mengamati perkembangan anak melalui aspek fisik
10.	Mengamati perkembangan anak melalui teori ekologi Bronfenbrenner dan ZPD Vygotsky
11.	Mengamati sumber daya manusia yang ada di sekolah (guru, tenaga kependidikan, dan staf pendukung lainnya)
12.	Mengamati peraturan atau norma yang berlaku di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01
13.	Mengamati penerapan visi dan misi TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 dalam kegiatan pembelajaran dan keseharian di sekolah

Contoh pernyataan dalam kuesioner meliputi: “Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran melalui ekspresi dan gestur,” “Siswa mampu mengatur emosi ketika mengalami penolakan atau tidak mendapatkan apa yang diinginkan,” dan “Siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian.” Kuesioner ini diisi oleh guru yang berperan sebagai informan utama dan digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Hasil kuesioner memberikan data kuantitatif yang membantu menjelaskan capaian perkembangan peserta didik secara lebih objektif.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber dan teknik, yaitu dengan membandingkan hasil dari observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang data (member check) kepada informan untuk memastikan akurasi temuan. Proses ini sangat penting untuk meningkatkan validitas dan reliabilitas data yang diperoleh.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan kuesioner, diperoleh data mendalam mengenai praktik pembelajaran serta perkembangan peserta didik usia dini. Temuan ini dianalisis menggunakan teori perkembangan anak dari Piaget, Vygotsky, dan Bronfenbrenner, yang secara konseptual mendukung pembelajaran berbasis kebutuhan dan

karakteristik anak. Seluruh aspek perkembangan anak dianalisis secara komprehensif untuk memberikan gambaran utuh mengenai praktik pendidikan di lembaga tersebut.

Berdasarkan observasi dan dokumentasi, lingkungan belajar di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 dirancang sedemikian rupa untuk mendukung perkembangan holistik anak. Sarana dan prasarana yang tersedia tergolong memadai, meskipun sederhana, tetapi fungsional. Anak-anak memiliki akses terhadap ruang kelas yang bersih, alat bermain edukatif, perlengkapan menggambar dan belajar, serta ruang terbuka untuk aktivitas fisik. Sarana yang tersedia meliputi meja dan kursi anak, papan tulis, buku cerita, alat tulis, kipas angin, kotak mainan, serta alat bermain edukatif seperti lego, ruang bangun, dan plastisin. Sedangkan prasarana yang tersedia antara lain ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, kamar mandi, dapur, dan halaman bermain. Keberadaan fasilitas-fasilitas ini memungkinkan penerapan metode pembelajaran aktif dan kontekstual yang sesuai dengan perkembangan usia dini.

Dalam pengamatan, anak-anak terlihat bebas menggunakan berbagai alat permainan tanpa hambatan ruang atau akses. Dikdasmen Depdikbud (1997:7) dalam (Prihantini dkk., 2021:260) menyatakan bahwa fungsi sarana prasarana pendidikan sangat penting guna mencapai tujuan pendidikan. Serta, sarana prasarana juga memegang peranan yang sangat penting dalam mendukung tercapainya keberhasilan belajar dengan pemanfaatan yang tepat. Hal ini menunjukkan bahwa tata letak ruang diatur agar mendukung mobilitas anak. Guru juga memanfaatkan fasilitas ini untuk membangun kegiatan eksploratif, seperti bermain peran dan eksperimen sederhana. Dengan kata lain, sarana dan prasarana di sekolah ini telah mendukung prinsip-prinsip pembelajaran berbasis pengalaman langsung.

Selama observasi berlangsung, anak-anak menunjukkan sikap positif terhadap proses pembelajaran. Mereka tampak antusias saat mengikuti kegiatan seperti "morning circle", mewarnai, dan bermain kelompok. Guru membiasakan anak mengekspresikan perasaan di awal hari serta menyampaikan pengalaman atau pendapat mereka secara terbuka. Hal ini menumbuhkan rasa percaya diri dan kesadaran akan emosi pribadi. Perilaku sosial seperti saling membantu, berbagi alat bermain, dan bergantian saat menggunakan fasilitas umum juga tampak terbentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Anak-anak belajar mengenai nilai-nilai kesabaran dan saling menghargai secara langsung dalam interaksi sehari-hari. Guru berperan penting dalam memfasilitasi proses ini melalui contoh perilaku dan pengarahan yang lembut.

Aspek kognitif dikembangkan melalui pendekatan bermain sambil belajar. Dalam observasi ditemukan bahwa guru menggunakan teknik seperti eksperimen sederhana dan permainan klasifikasi warna untuk menstimulasi logika dan nalar anak. Salah satu kegiatan

yang diamati adalah eksperimen membuat pelangi dari permen warna-warni dan air, yang mengajarkan anak tentang sains dasar dan konsep warna dengan cara menyenangkan. Guru juga membangun kemampuan berpikir kritis anak melalui pertanyaan reflektif dan pengamatan langsung. Misalnya, anak diminta menyusun benda berdasarkan kategori tertentu, mengenal pola, atau memperkirakan hasil eksperimen. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Piaget dan Vygotsky tentang pentingnya interaksi aktif dengan lingkungan sebagai dasar perkembangan kognitif anak usia dini.

Perkembangan emosional anak sangat diperhatikan oleh guru. Ketika anak mengalami tantrum atau ledakan emosi, guru tidak menghukumnya, melainkan mengajaknya berdialog dengan lembut. Guru menggunakan pendekatan seperti bertanya, "Siapa yang ingin disayang Bu Guru?" sebagai teknik untuk membantu anak memahami dan mengelola perasaannya. Strategi ini terbukti efektif karena memberikan ruang bagi anak untuk mengenali dan menamai emosinya. Setelah itu, anak diajak mencari solusi atau memahami penyebab kemarahannya. Proses ini mengembangkan kemampuan regulasi emosi serta kepercayaan anak terhadap guru sebagai figur pendukung. Aktivitas seperti refleksi akhir hari dan diskusi perilaku juga memperkuat kemampuan anak untuk merefleksikan tindakan mereka.

Interaksi sosial dibangun melalui kegiatan diskusi kelompok, bermain bersama, serta pembiasaan antri dan bergiliran. Guru aktif memfasilitasi pembelajaran sosial ini dengan memberi kesempatan kepada setiap anak untuk berpartisipasi. Salah satu kegiatan yang mencerminkan ini adalah bermain peran menjadi tokoh dalam cerita, di mana anak belajar memahami perspektif orang lain dan peran sosial dalam komunitas.

Observasi menunjukkan bahwa anak-anak mampu bekerja sama, menyelesaikan konflik secara verbal, dan menghormati batas pribadi temannya. Anak juga mulai memahami konsep keadilan, seperti bergiliran dalam menggunakan mainan. Interaksi ini membentuk dasar keterampilan interpersonal yang penting dalam tahap perkembangan berikutnya.

Perkembangan fisik anak terdiri dari dua aspek utama, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Istilah fisik-motorik merujuk pada berbagai gerakan tubuh, yang secara umum dibedakan menjadi gerakan motorik kasar dan gerakan motorik halus (Afifah dkk., 2020:359). Stimulasi motorik halus dilakukan melalui kegiatan seperti menggunting, melipat kertas, meremas plastisin, serta menulis dan menggambar. Sementara itu, motorik kasar dikembangkan melalui aktivitas fisik di luar ruangan, seperti berlari, melompat, dan permainan bola. Dalam observasi awal semester, guru memberikan aktivitas melipat dan merobek kertas sebagai indikator dominasi tangan dan kontrol otot halus. Guru memantau respons anak terhadap instruksi seperti "pegang kertas ke kanan" atau "remas menjadi bola sekecil mungkin"

untuk menilai kemampuan koordinasi motorik dan kesabaran. Di sisi lain, permainan yang melibatkan barisan dan ritme gerakan digunakan untuk menilai kemampuan motorik kasar. Semua kegiatan ini dirancang untuk memastikan anak-anak memiliki perkembangan motorik yang seimbang.

Guru sangat memperhatikan kemampuan berbahasa anak, terutama bagi anak-anak yang mengalami keterlambatan bicara. Dalam kasus anak bernama Sheeren, guru menggunakan media visual seperti kartu kata dan cerita berulang. Guru juga mengajak anak untuk menceritakan kembali isi cerita dengan kalimat sendiri, yang meskipun belum runtut, menunjukkan pemahaman makna. Pendekatan ini membantu anak meningkatkan kosakata, memahami struktur kalimat, dan menumbuhkan keberanian berbicara. Guru menggunakan bahasa yang sederhana, ekspresif, dan menyenangkan untuk menstimulasi komunikasi dua arah. Lingkungan kelas juga dibuat kondusif agar anak merasa aman untuk berekspresi verbal.

Penanaman perilaku positif sejak usia dini menjadi landasan penting bagi berkembangnya sikap-sikap terpuji lainnya seiring dengan bertambahnya usia dan kematangan anak (Khaironi dan Yuliastri, 2017:6). Nilai-nilai spiritual diajarkan melalui kegiatan rutin seperti doa bersama, menyapa guru dengan sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan. Dalam sebuah eksperimen tentang warna pelangi, anak menyamakan guru dengan Tuhan karena bisa "membuat pelangi". Guru merespons dengan bijak dan menjelaskan perbedaan antara manusia dan Tuhan, sehingga anak belajar tentang konsep ketuhanan dengan cara yang relevan dan ringan.

Pembiasaan spiritual juga dilakukan saat menjelang pulang, di mana anak diajak merefleksikan kebaikan yang telah dilakukan selama di sekolah. Kegiatan ini membentuk kesadaran moral dan religius sejak dini, serta membangun kepekaan terhadap nilai-nilai kehidupan.

Perkembangan fisik anak diamati dari kemampuan mereka menjalani aktivitas sehari-hari secara mandiri, seperti makan, berpakaian, mencuci tangan, dan ke toilet. Anak juga tampak aktif secara fisik saat bermain di halaman. Guru memperhatikan aspek postur tubuh, stamina, dan ketahanan anak saat melakukan kegiatan fisik. Melalui observasi langsung dan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebagian besar anak menunjukkan kemandirian yang baik. Anak-anak tidak hanya memiliki kontrol tubuh yang sesuai dengan tahap usianya, tetapi juga menunjukkan koordinasi gerak yang berkembang positif dari waktu ke waktu.

Penerapan teori Bronfenbrenner tampak dalam relasi antara anak, guru, teman sebaya, dan orang tua sebagai sistem mikrosistem yang saling mempengaruhi. Mikrosistem adalah bagian dari sistem yang berinteraksi secara langsung dengan individu, yang mencakup keluarga, lingkungan tempat tinggal, dan teman sebaya (Fadhilah dan Musthofa, 2022:11).

Semua siswa dari berbagai latar belakang masyarakat akan menempuh pendidikan di sekolah, dan karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di lingkungan tersebut, sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan diri siswa. Setiap sekolah memiliki budayanya sendiri, yang terdiri dari nilai-nilai, norma, aturan, dan kebiasaan yang membentuk perilaku serta hubungan antarwarga sekolah. Salah satu aspek penting dalam lingkungan sekolah adalah interaksi sosial dengan teman sebaya dan guru. Oleh karena itu, teman sebaya dan guru di sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk identitas diri serta perkembangan sosial dan emosional siswa. Sekolah menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung, di mana anak dapat berkembang optimal.

Sementara teori Vygotsky tercermin dari penggunaan ZPD (Zone of Proximal Development), penerapan Zone of Proximal Development (ZPD) menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membantu perkembangan peserta didik. Dalam konteks ini, konsep scaffolding menjadi bagian penting, yaitu pemberian bantuan secara bertahap oleh pendidik sesuai kebutuhan anak. Bantuan ini akan dikurangi seiring waktu hingga peserta didik mampu memahami dan menguasai materi secara mandiri (Swastika dan Utami, 2025:71). Guru secara aktif mendampingi anak saat menghadapi tantangan belajar. Guru tidak langsung memberi jawaban, melainkan mengarahkan dengan pertanyaan yang memancing penalaran dan kreativitas anak.

TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 memiliki tenaga pendidik yang kompeten dan berdedikasi, terdiri atas kepala sekolah, dua guru kelas, dan satu operator sekolah. Meskipun rasio guru terhadap murid masih tinggi (1:20), guru mampu menciptakan suasana belajar yang aman dan menyenangkan. Guru juga mencatat perkembangan anak secara personal dalam buku harian, yang menunjukkan komitmen terhadap pendekatan individual. Mereka menunjukkan empati, kesabaran, dan kreativitas dalam menyesuaikan metode pembelajaran dengan karakteristik masing-masing anak.

Sekolah menerapkan sejumlah peraturan yang bertujuan membentuk kedisiplinan, kerapian, dan tanggung jawab anak sejak dini. Anak diharuskan datang tepat waktu, memakai seragam sesuai hari, membawa bekal sehat, serta tidak membawa makanan ringan seperti permen atau chiki. Selain itu, anak dilatih untuk merapikan alat main setelah digunakan dan menjaga kebersihan pribadi. Orang tua juga diberi peran dalam mendukung keteraturan ini, misalnya dengan melapor jika anak tidak hadir. Norma-norma ini menjadi landasan pembentukan karakter dan keteraturan perilaku dalam kehidupan sehari-hari anak.

Bagi sebuah sekolah, penyusunan visi yang baik menjadi sangat penting bagi inspirasi dan motivasi bagi sebuah sekolah untuk memberikan pelayanan, nilai-nilai yang hendak

dikembangkan, dan cita-cita sebuah sekolah pada masa yang akan datang (Patmawati dkk., 2023:184). Visi TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 adalah "Terwujudnya anak didik yang beriman, bertaqwa, mandiri, terampil dan berbudaya". Misi sekolah dijabarkan dalam empat aspek utama, yaitu membentuk keimanan, membangun karakter mandiri, menumbuhkan keterampilan, dan memperkenalkan budaya nasional. Implementasi visi-misi ini tercermin dalam pendekatan pembelajaran yang komprehensif, baik dari sisi metode, interaksi, maupun materi pembelajaran. Pembiasaan nilai moral dan budaya dilakukan melalui permainan, cerita rakyat, lagu daerah, dan aktivitas seni yang kontekstual. Guru juga menanamkan nilai spiritual melalui kegiatan berdoa bersama dan refleksi perilaku.

Tabel 2. Hasil Kuesioner

No	Pertanyaan	SS	S	N	TS	STS	Komentar
1.	Siswa menunjukkan ketertarikan terhadap materi pembelajaran melalui ekspresi dan gestur		✓				
2.	Siswa mampu menjelaskan kembali apa yang ia pahami dari pembelajaran.		✓				
3.	Siswa mampu bekerjasama dalam kelompok disaat menyelesaikan tugas dalam pembelajaran.		✓				
4.	Siswa mampu membuat kreasi benda atau kerajinan tangan dalam pelajaran seni.		✓				
5.	Siswa menunjukkan inisiatif untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan.		✓				
6.	Siswa dapat disiplin dalam mematuhi aturan sekolah.		✓				
7.	Siswa mampu bersosialisasi dengan teman sebayanya.		✓				
8.	Siswa mampu mengikuti instruksi dari guru dalam pembelajaran.		✓				
9.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk bertanya ketika merasa bingung, baik secara verbal maupun nonverbal.		✓				
10.	Siswa mampu mengikuti kegiatan rutin harian di sekolah dengan sedikit arahan.		✓				

11.	Siswa mampu mengekspresikan kebutuhan dasarnya, seperti lapar, haus, atau ingin ke toilet.		✓				
12.	Siswa memperlihatkan kemajuan yang konsisten meskipun bertahap.		✓				
13.	Siswa mampu menunjukkan toleransi ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki perbedaan cara berkomunikasi atau perilaku.		✓				
14.	Siswa menunjukkan inisiatif untuk memperbaiki kesalahan yang ia sadari sendiri tanpa disuruh.		✓				
15.	Siswa menunjukkan kemampuan untuk membuat pilihan moral yang sederhana, seperti jujur atau tidak mencuri.		✓				
16.	Siswa mampu mengingat dan menceritakan kembali pengalaman pribadi yang bermakna baginya.		✓				
17.	Siswa menunjukkan perkembangan dalam mengambil tanggung jawab atas tindakannya di kelas.		✓				
18.	Siswa mampu mengatur emosi ketika mengalami penolakan atau tidak mendapatkan apa yang ia inginkan.		✓				
19.	Siswa menunjukkan kemampuan mengikuti kegiatan luar kelas seperti olahraga.		✓				
20.	Siswa menunjukkan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari seperti makan dan berpakaian.		✓				

Data dari kuesioner yang diisi oleh salah satu guru di TK tersebut menunjukkan bahwa seluruh indikator perkembangan peserta didik memperoleh tanggapan “Setuju”. Hal ini menguatkan temuan observasi, wawancara, dan dokumentasi bahwa anak-anak telah menunjukkan capaian positif dalam berbagai aspek perkembangan, seperti kognitif, sosial-emosional, moral, bahasa, motorik, fisik, dan kemandirian. Dengan demikian, hasil pembahasan ini menunjukkan bahwa TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah mengimplementasikan strategi pembelajaran yang sejalan dengan teori perkembangan anak serta kebutuhan kontekstual peserta didik. Guru mampu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, menyenangkan, dan berorientasi pada perkembangan holistik anak. Lingkungan

belajar yang hangat, dukungan sumber daya manusia yang kompeten, serta keterlibatan nilai-nilai budaya dan spiritual menjadikan sekolah ini sebagai ruang tumbuh yang kondusif bagi anak usia dini.

SIMPULAN

Hasil kegiatan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran di TK Negeri Satu Atap Manggarai 01 telah berjalan sesuai dengan tahap perkembangan usia dini. Didukung oleh fasilitas yang memadai dan guru yang kompeten, perkembangan anak berlangsung secara menyeluruh. Hasil signifikan dari penelitian ini adalah keterlibatan orang tua masih rendah, sehingga dibutuhkan upaya kolaboratif untuk meningkatkan peran mereka dalam mendukung proses belajar. Ke depannya, penting untuk memperkuat sinergi antara sekolah dan keluarga agar pembelajaran di TK semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, R. A. (2018). AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak EVALUASI PROGRAM

- PENGEMBANGAN ANAK USIA DINI HOLISTIK INTEGRATIF DI SATUAN PAUD. *Reza Aulia Akbar*, 4(2). <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v4i2.2703>
- Arisanti, F., Wahyudi, M., Muttaqin, A., Muhammadiyah Ponorogo, U., & YPBWI Surabaya, S. (2024). PENDEKATAN HOLISTIK DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI: MENYELARASKAN ASPEK KOGNITIF, EMOSIONAL DAN SOSIAL. In *JOECES Journal of Early Childhood Education Studies* (Vol. 4, Issue 1). <https://doi.org/10.54180/joeces.2024.4.1.33-72>
- Azizah, N., Mutolib, A., Tim, C., & Tangerang Selatan, K. (2024). Lathipah Hasanah 5 1), 2), 3), 4), 5) Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. *Jl. Ir H. Juanda No*, 8(1), 75–83. <https://doi.org/10.24853/yby.8.1.75-83>
- Fadhilah, R., & Musthofa, T. (2022). IMPLEMENTASI TEORI PSIKOLOGI (EKOLOGI) BRONFRENBENNER PADA PENDIDIKAN KELUARGA Q. S AT-TAHRIM (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–19. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.1.1-19>
- Ilma, M., & Nurhidayati, R. A. (2022). Program Belajar Sambil Bermain dalam Upaya Peningkatan Minat dan Semangat Siswa di Masa Pandemi Covid-19. *SIPISSANGNGI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.35329/sipissangngi.v2i1.2512>
- Khaironi, M., & Yuliastri, N. (2017). PENDIDIKAN MORAL PADA ANAK USIA DINI. *Jurnal Golden Age Hamzanwadi University*, 1(1), 1–15. <http://dx.doi.org/10.29408/goldenage.v1i01.479>
- Lestari, S. A., Yuliani, R., Hauri, Y., Rahayu, A., Nurhidayati, L., & Muazzomi, N. (2024). 2024, Pages 6686-6695(online) *Journal of Education Research. Journal of Education Research*, 5(4). <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.2026>
- Mahatmaharti, A. K., & Dinarti, S. (2023). Pengaruh Kegiatan Parenting Orang Tua Terhadap Perkembangan Socio-Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(2), 1239–1245. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i2.1551>
- MARINI, A. (2016). ELEMENTARY SCHOOL TEACHERS'½ COMPETENCIES OF CHARACTER EDUCATION. *PONTE International Scientific Researchs Journal*, 72(12). <https://doi.org/10.21506/j.ponte.2016.12.15>
- Patmawati, I., Ma'arif, M. N., Toyibah, E. H., & Rasmanah, C. (2023). Pentingnya Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah. *Jurnal Pelita Nusantara*, 1(2), 182–187. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v1i2.189>
- Prihatini, P., Sari, R. T., Effendi, F. P., & Adhani, V. L. R. (2022). Pengaruh Sarana

Prasarana Terhadap Pengembangan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 256–263. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.224>

Samu. (2023). Peningkatan pengetahuan orang tua melalui kegiatan parenting dalam upaya mendukung PAUD Holistik Integratif. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.55606/jpkmi.v3i1.1186>

Simon & dkk. (2021). *Perkembangan Peserta Didik*. Malang: Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Pembelajaran.

Sindi Afifah, T., Mulyadi, S., Studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P., & studi PGPAUD UPI Kampus Tasikmalaya, P. (2020). *MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGIATAN MONTASE PADA ANAK USIA DINI* (Vol. 4, Issue 2). <http://dx.doi.org/10.17509/jpa.v4i2.30454>

Sobat, D., & Dharma, A. (2022). *Membaca Peran Teori Ekologi Bronfenbrenner dalam Menciptakan Lingkungan Inklusif di Sekolah*. <https://doi.org/10.36456/special.vol3.no2.a6642>

Swastika, A. I., & Utami, I. W. P. (2024). Penerapan Scaffolding pada Zone of Proximal Development (ZPD) Kelas X DKV-2 Di SMK terhadap Mata Pelajaran Sejarah. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(1), 68–76. <https://doi.org/10.17977/um084v3i12025p68-76>